

Karya Ilmiah

**KONSEP AUDITING DALAM RESIKO PENGENDALIAN
PERUSAHAAN**

Oleh :

Muhammad Albahi, SE, M.Si., Ak.



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2009**

Karya Ilmiah

**KONSEP AUDITING DALAM RESIKO PENGENDALIAN
PERUSAHAAN**



Oleh :

Muhammad Albahi, SE, M.Si., Ak.



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2009**

43

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Atas Berkat Dan Ridho Allah Yang Maha Kuasa, yang senantiasa melimpahkan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah ini dengan baik. Salah satu tujuan dari penulisan Karya Ilmiah ini adalah untuk penilaian kepangkatan dosen, disamping untuk menambah wawasan dosen dalam menyusun karya ilmiah.

Penulis menyadari bahwa penyajian dan isi dari Karya Ilmiah ini masih membutuhkan penambahan dan perbaikan untuk kesempurnaannya. Kiranya isi dari Karya Ilmiah memberikan manfaat dan dapat menjadi masukan dan acuan yang berguna bagi pembaca yang membutuhkannya.



Medan, Maret 2009
Penulis,

Muhammad Albahi, SE,.M.Si, Ak.

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan Penulisan	2
BAB II URAIAN TEORITIS	3
2.1. Pengertian Auditing dan Management Audit	3
2.2. Pengertian Management Audit	15
2.3. Laporan Management Audit	17
2.4. Konsep Pengauditan	19
2.5. Penilaian Auditor Independen atas Resiko Pengendalian	22
BAB III PEMBAHASAN.....	26
3.1. Pengaruh EDP Terhadap Penilaian Auditor atas Resiko Pengendalian	26
3.2. Substantif Testing: Kecukupan Pengumpulan Bukti yang Kompetens	36
3.3. Peran Computer Auditor dan Komputer dalam Melakukan Test of Controls dan Substantive test	37

BAB IV PENUTUP.....	41
DAFTAR PUSTAKA	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban manajemen kepada pihak di luar perusahaan atas posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan selama suatu periode tertentu (biasanya satu tahun). Laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi dan praktik akuntansi yang lazim dalam dunia akuntansi. Standar akuntansi diterbitkan oleh profesi akuntan dengan nama Standar Akuntansi Keuangan. Standar akuntansi ini dijadikan acuan oleh semua pihak yang terkait dengan laporan keuangan. Agar pihak di luar perusahaan mempercayai laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, maka dibutuhkan jasa pihak ketiga yang bertugas untuk memeriksa dan menyatakan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi. Pihak ketiga ini biasa disebut Auditor Independen.

Laporan keuangan dalam proses penyusunannya dilakukan dengan cara manual atau terkomputerisasi. Bila digunakan cara manual maka akan digunakan dokumendokumen dan catatan-catatan akuntansi seperti jurnal, buku besar, neraca saldo dan sebagainya. Bila digunakan komputer maka beberapa catatan akuntansi dan dokumen akan menjadi tidak ada karena

langsung diproses di dalam komputer atau tersimpan dalam bentuk *file*. Contoh, untuk transaksi penjualan tunai di swalayan. Bila digunakan cara manual maka perlu dibuat faktur penjualan, mencatat penjualan dan penerimaan kas, mencatat harga pokok penjualan dan pengurangan persediaan, dan membukukan ke masing-masing buku besar. Bila digunakan komputer maka kasir cukup meng-*input* nama barang dan kuantitas yang terjual maka secara otomatis komputer akan membukukan transaksi tersebut, baik untuk transaksi penjualannya maupun transaksi berkurangnya persediaan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pemrosesan data akuntansi dengan bantuan komputer, selanjutnya akan mempengaruhi cara auditor dalam melakukan pemeriksaannya. Berikut akan diuraikan beberapa konsep audit yang akan terpengaruh apabila transaksi keuangan diproses dengan bantuan komputer.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui konsep auditing dalam resiko pengendalian perusahaan.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Pengertian Auditing dan Management Audit

a. Pengertian Auditing

Pemisahan antara pemilik dan pengelola dalam perusahaan akan menimbulkan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk menjamin kelancaran operasional perusahaan tersebut. Dengan adanya pertanggungjawaban dari masing-masing bagian tentunya yang menyangkut operasi perusahaan untuk menentukan apakah tanggungjawab tersebut dapat diyakini kebenarannya, maka perlu pihak yang bebas (*independent*) untuk menilainya. Kegiatan untuk menilai suatu pekerjaan adalah melalui pemeriksaan.

Auditing/pemeriksaan sudah sejak zaman dahulu dikenal dimana munculnya perusahaan-perusahaan yang mensahkan diri antara pemilik dengan pengelola (manajemen).

Auditing berasal dari kata *audire* yang berarti mendengar. Di sini auditor hanya mendengarkan pertanggungjawaban dari masing-masing bagian terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Dalam hal ini pertanggungjawaban ditekankan pada bidang keuangan.

Akan tetapi sejalan dengan berkembangnya kebutuhan perusahaan terutama untuk membuktikan kebenaran terhadap informasi yang disajikan

pengertian auditing juga semakin luas. Auditing merupakan suatu *review* dan penyelidikan yang dilakukan oleh akuntan publik yang didasari atas sistem pengawasan intern yang dimiliki dan catatan-catatan akuntansi yang disajikan oleh perusahaan yang bertujuan untuk dapat memberikan pendapat atas kelayakan suatu laporan keuangan perusahaan.

Auditing dapat diartikan sebagai berikut: Auditing adalah proses yang ditempuh oleh seseorang yang kompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dari suatu entitas (satuan) usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari informasi yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Dalam definisi di atas terdapat beberapa istilah yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan pemeriksaan yang dilakukan antara lain:

1. Informasi yang terukur dan kriteria yang telah ditetapkan

Untuk melaksanakan audit dan pemeriksaan akuntan, selalu diperlukan informasi yang dapat diverifikasi dan standar-standar atau kriteria yang dapat diperoleh auditor sebagai pegangan untuk mengevaluasi informasi tersebut. Informasi tersebut harus terukur (*Quantifiable Information*).

2. Entitas Usaha (suatu kesatuan ekonomi)

Setiap kali akan dilakukan suatu audit, ruang lingkup pertanggungjawaban auditor harus dinyatakan secara jelas. Yang

terutama harus dilakukan adalah menegaskan entitas atau satuan usaha yang dimaksud adalah periode waktunya informasi yang dikumpulkan haruslah bersifat ekonomi dan dapat diukur sehingga bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

3. Menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti

Informasi yang dikumpulkan harus didasari bukti-bukti yang cukup dan memadai. Segala informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi terukur yang diperiksanya tersebut memang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

4. Seseorang yang kompeten dan independen

Seorang auditor harus cukup mampu memahami kriteria-kriteria yang digunakan dan kompeten untuk mengetahui dengan pasti jenis dan jumlah fakta yang dibutuhkan, agar pada akhir pemeriksaan dia dapat menarik kesimpulan yang tepat. Auditor harus memiliki sikap mental yang bebas dan independen karena untuk mengambil suatu kesimpulan diperlukan keterangan-keterangan yang tidak memihak. Walaupun tidak bersifat mutlak namun independen merupakan suatu tujuan yang harus diusahakan.

5. Pelaporan

Langkah terakhir dalam proses auditing adalah menyusun laporan audit atau *audit report* yang merupakan penyampaian hasil-hasil temuan

kepada pemakai laporan. Laporan yang satu dapat berbeda dengan laporan yang lainnya, tetapi pada dasarnya semuanya harus mampu menyampaikan kepada para pembacanya seberapa jauh tingkat kesesuaian dari informasi yang mereka periksa dengan kriteria yang telah ditetapkan.

b. Pengertian Management Audit

Dengan semakin berkembangnya suatu bisnis usaha, para pemegang saham sudah tidak dapat mengikut semua kegiatan operasi perusahaannya sehari-hari. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan manajemen auditor yang profesional sebagai “mata dan telinga” untuk membantu mereka dalam mengendalikan operasional perusahaan.

Istilah manajemen audit tidak seumum “*Financial Auditing*”, sebab belum ada pedoman khusus yang resmi dan konkrit tentang konsep ini, bahkan istilah yang sering digunakan adalah *management audit*, operasional audit, *performance audit*, *program result audit*, dan *management review*. Namun pada prinsipnya, istilah-istilah ini mempunyai kesamaan arti oleh karena masing-masing defenisi dan pemakai istilah mempertahankan argumentasinya sendiri-sendiri maka belum diperoleh kesepakatan mengenai istilah mana yang resmi. Akan tetapi *management auditing* memberi penekanan pada efisiensi, efektivitas, ekonomisasi atau performa suatu kesatuan usaha.

Sebagian besar defenisi yang diberikan mempunyai pengertian bahwa *management audit* adalah pemeriksaan yang mencakup semua bidang dalam perusahaan. Oleh karena dalam hal pemeriksaan ini cukup banyak istilah yang dapat digunakan, maka dalam laporan penelitian ini penulis dengan sengaja membatasi dua istilah saja yaitu *management audit* dan *operasional audit*, dan pengertian kedua istilah tersebut hampir sama demikian juga kalau ditinjau dari maksud dan tujuannya.

Untuk lebih jelasnya,berikut pengertian manajemen audit berdasarkan publikasi *insititute of internal aduitor* (IIA) “Operasional Auditing” didefenisikan sebagai berikut:

“Operasional Auditing adalah: Suatu proses yang sistematis dari penilaian efektivitas, efisiensi dan ekonomisasi operasi suatu organisasi yang di bawah pengendalian manajemen dan melaporkan pada orang yang tepat hasil dari penilaian beserta rekomendasi untuk perbaikan”.

Bagian penting dari defenisi di atas adalah:

1. Proses yang sistematis

Suatu audit operasional mencakup suatu seri dari langkah dan prosedur yang logis, terstruktur dan terorganisasi. Aspek ini termasuk perencanaan yang baik juga termasuk mendapatkan dan secara objektif menilai bukti-bukti yang berhubungan dengan objektivitas yang diperiksa.

2. Menilai operasi organisasi

Penilaian operasi harus didasarkan pada beberapa kriteria yang ditetapkan dan disetujui dalam pemeriksaan operasional, kriteria biasanya dinyatakan dalam standar performa yang ditetapkan manajemen. Pemeriksaan operasional mengukur tingkat korespondensi antara performa aktual dengan kriteria.

3. Efektivitas, efisiensi dan ekonomisasi operasi

Tujuan utama dari pemeriksaan operasi adalah untuk membantu manajemen dan organisasi yang diperiksa, memperbaiki efektivitas, efisiensi, dan ekonomisasi dari operasi, dan ini berarti pemeriksaan operasional memfokuskan pada masa yang akan datang.

4. Melaporkan kepada orang-orang yang tepat

Penerima laporan audit operasional adalah manajemen atau individu yang meminta audit. Dalam banyak kasus, dewan direksi atau panitia penerima tembusan laporan audit operasional.

5. Rekomendasi untuk perbaikan

Suatu audit operasional tidak berakhir dengan suatu laporan mengenai temuan-temuan. Mengembangkan rekomendasi yang pada kenyataannya merupakan suatu aspek yang paling menantang dari tiga pemeriksaan.

Pendapat lain mengenai pengertian pemeriksaan operasional adalah:

Pemeriksaan operasional adalah suatu proses pemeriksaan yang sistematis yang dilaksanakan oleh pemeriksa independen untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara objektif atas prosedur dan kegiatan-kegiatan manajemen dengan tujuan untuk menentukan apakah:

- a. Sumber-sumber yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan telah diotorisasi.
- b. Sistem manajemen menyediakan kapasitas yang mencukupi untuk mengendalikan kegiatan.
- c. Manajemen suatu kesatuan ekonomi atau karyawannya telah melaksanakan kegiatan.
- d. Kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan undang-undang, peraturan, kebijakan manajemen, prosedur atau standar lainnya.
- e. Sumber-sumber telah digunakan secara efisien dan hemat, serta mengkomunikasikan hasil pemeriksaannya dalam bentuk pendapat, konklusi dan laporan-laporan kepada atasan manajer yang diperiksa disertai dengan:
 1. Bukti yang cukup dalam laporannya untuk meyakinkan pihak yang menerima laporan bahwa konklusi dibuat secara akurat.
 2. Suatu rekomendasi kemungkinan tindakan koreksi kegiatan yang tidak efisien.

b. Tujuan dan Manfaat Management Audit

Tujuan utama dilakukannya pemeriksaan manajemen adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana pihak manajemen telah melaksanakan kegiatan operasional perusahaan, serta untuk menilai dan mengevaluasi kelemahan-kelemahan pihak manajemen dalam melaksanakan fungsi manajerial dalam perusahaan. Secara rinci tujuan pemeriksaan manajemen adalah sebagai berikut:

1. Untuk menilai prestasi kerja (*Performance*)

Penilaian performa organisasi adalah membandingkan dengan kebijakan, standar, dan tujuan yang ditetapkan manajemen atau kriteria pengukuran tepat lainnya.

2. Untuk mengidentifikasi kelemahan serta berbagai kesempatan untuk perbaikan.

Dari penilaian performa, auditor pada umumnya mengetahui kesempatan baik untuk meningkatkan *economy*, *eficiency*, dan *efektivity*, *economy* berarti melakukan sesuatu hal dengan murah, *eficiency* berarti melakukan sesuatu dengan benar, *efektivity* berarti melakukan hal yang benar.

3. Untuk mengembangkan rekomendasi perbaikan atau tindakan lebih lanjut.

Rekomendasi akan bervariasi tergantung pada sifat, masalah dan kesempatan untuk perbaikan. Dalam beberapa kasus, auditor dapat

membuat rekomendasi khusus. Dalam contoh yang lain, dia mungkin perlu untuk merekomendasi studi yang lebih lanjut.

Sejalan dengan tujuan pemeriksaan manajemen adalah : “Merupakan alat bantu bagi pimpinan untuk dapat melakukan penilaian terhadap hal-hal yang tidak teramati oleh pemimpin secara langsung, baik itu terhadap suatu organisasi, unit atau fungsi yang ada pada perusahaan, apakah sudah dilaksanakan secara efektif dan efisien”.

Adapun manfaat dari pemeriksaan manajemen adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tujuan, kebijakan, sasaran, peraturan, prosedur dan struktur organisasi yang belum ditentukan sebelumnya.
2. Mengidentifikasi kriteria pengukuran pencapaian tujuan organisasi dan penilaian prestasi manajemen.
3. Secara independen dan objektif menilai prestasi individual dan kegiatan unit organisasi tertentu.
4. Menentukan apakah organisasi mematuhi tujuan, kebijakan, sasaran, peraturan, prosedur dan struktur organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.
5. Menentukan efisiensi, efektivitas dan kehematan sistem perencanaan dan pengendalian manajemen.

6. Menentukan reliabilitas dan manfaat berbagai laporan pengendalian manajemen.
7. Menentukan masalah-masalah organisasi yang timbul dan jika mungkin menentukan penyebabnya.
8. Mengidentifikasi kemacetan potensial yang mungkin terjadi di masa yang akan datang dan mengidentifikasi cara-cara untuk mengatasinya.
9. Mengidentifikasi kesempatan potensial untuk meningkatkan laba.
10. Mengidentifikasi alternatif tindakan dalam berbagai bidang kegiatan.
11. Menyediakan saluran komunikasi tambahan antara manajemen pelaksana dalam manajemen puncak.

Dari uraian tersebut, terlihat nyata banyaknya manfaat yang dapat diberikan manajemen audit bagi pihak manajemen maupun bagi pihak lain yang ada di luar perusahaan seperti bank, kreditur, dan investor dalam mengukur apakah kegiatan perusahaan dilaksanakan secara efektif dan efisien. Pemilik modal dapat mengharapkan adanya peningkatan efisiensi usaha dengan pelaksanaan management audit dan juga akan berguna untuk menilai potensi pihak manajemen dalam kaitannya dengan penggunaan dana.

Di samping manfaat seperti yang telah dijelaskan tersebut, masih banyak keuntungan-keuntungan lain yang dapat diberikan oleh pemeriksaan manajemen. Misalnya dengan menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan orientasi masa depan dengan cara mengadakan evaluasi bagaimana sebaiknya manajemen mencapai tujuan yang ditetapkan. Singkatnya tujuan dan manfaat dari pemeriksaan manajemen itu diharapkan menjadi alat bantu bagi manajemen dalam melaksanakan fungsi-fungsinya untuk mencapai tujuan perusahaan.

c. Tahap-Tahap dan Jenis-Jenis Manajemen Audit

Agar pemeriksaan manajemen dapat mencapai tujuannya, maka perlu disusun rencana tahap-tahap pemeriksaan yang akan dilaksanakan. Setiap tahap pemeriksaan harus dirancang sedemikian rupa sehingga tiap tahap tersebut dapat mencapai tujuannya dan tahap sebelumnya akan mempengaruhi keberhasilan tahap-tahap berikutnya. Adapun tahap-tahap dalam pemeriksaan manajemen adalah:

1. Persiapan pendahuluan.

Dalam persiapan pendahuluan, pemeriksa harus memperoleh informasi yang berhubungan dengan organisasi yang diperiksa yang meliputi:

- a. Tujuan dan kebijakan manajer dari organisasi yang diperiksa
- b. Proses terjadinya kegiatan

- c. Sumber yang digunakan yang meliputi keuangan, manusia serta peralatan-peralatan lainnya.
- d. Elemen-elemen atau unsur-unsur organisasi.
- e. Sistem pengendalian yang digunakan oleh organisasi yang diperiksa.

2. Penelitian lapangan

Penelitian lapangan dilakukan dengan tujuan untuk menentukan luasnya dan tekanan pemeriksaan manajemen. Dengan menggunakan informasi yang diperoleh maka pemeriksa melakukan penelitian tentang pengendalian internal serta sistem pengendalian manajemen.

3. Program pemeriksaan

Yaitu tahapan-tahapan yang harus dilakukan pada waktu melakukan pemeriksaan yang bermanfaat untuk:

- a. Perencanaan pemeriksaan
- b. Menyediakan pedoman untuk pengumpulan dan evaluasi bukti pemeriksaan.
- c. Menunjukkan langkah-langkah terperinci untuk mengumpulkan dan menganalisis bukti yang cukup dan kompeten dalam rangka mencapai tujuan pemeriksaan yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Pelaksanaan pemeriksaan

Pelaksanaan pemeriksaan meliputi semua pelaksanaan langkah-langkah yang ada dalam program pemeriksaan untuk memperoleh dan

menganalisis bukti, menarik kesimpulan pemeriksaan dan menyusun rekomendasi. Dalam hal ini diperlukan waktu yang paling banyak dibandingkan dengan tahap-tahap lainnya, dan juga harus mengidentifikasi masalah-masalah khusus, memperoleh dan menganalisis bukti untuk menunjukkan sebab akibat, dan mengembangkan rekomendasi untuk perbaikan.

2.2. Pelaksanaan Management Audit

Pelaksanaan pemeriksaan manajemen dapat dilakukan oleh akuntan intern, akuntan publik yang independen dan manajemen konsul. Oleh karena ruang lingkup manajemen audit sangat luas, maka biasanya pemeriksa membentuk suatu tim pemeriksa secara kolektif yang mempunyai keterampilan dari berbagai disiplin ilmu misalnya ilmu ekonomi, manajemen, statistik, komputer, ahli teknik, ahli perbankan dan sebagainya. Penugasan untuk mengadakan pemeriksaan manajemen ini biasanya datang dari pimpinan perusahaan atau dari pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan informasi mengenai keadaan perusahaan secara keseluruhan.

Pemeriksaan yang dilakukan oleh pemeriksa intern dalam pemeriksaan jenis ini mempunyai kebaikan-kebaikan sebab pemeriksa lebih mengetahui bidang atau bidang mana yang banyak menimbulkan masalah

dan juga karena lebih mengenal keadaan perusahaan dalam segala aspek-aspeknya.

Dalam pelaksanaan pemeriksaan harus digunakan teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti yang cukup dan kompeten agar:

1. Masalah yang diidentifikasi benar-benar nyata dan bukan merupakan imajinasi saja.
2. Masalah-masalah yang saling berhubungan dapat diidentifikasi.
3. Hubungan sebab akibat yang saling berhubungan dapat ditentukan dengan valid.
4. Rekomendasi yang dibuat memungkinkan untuk diterapkan secara efisien dan efektif serta relevan dengan masalah yang timbul.

Management audit yang berhasil dibangun dari pondasi keunggulan teknis, strukturnya harus secara tegas ditopang, di satu pihak oleh akseptasi yang dinyatakan dan didukung oleh tingkat yang tertinggi dalam perusahaan dan pihak lain oleh pemberian jasa yang berkesinambungan, profesional dan imajinatif kepada manajemen. Kedua tiang ini adalah suatu bagian yang integral dari struktur salah satunya lemah, maka struktur mungkin akan hancur.

Baik manajemen auditor maupun manajer kedua-duanya harus mengerti bahwa walaupun kemampuan teknis dapat menyelesaikan

pekerjaan pemeriksaan secara profesional, namun temuan pemeriksaan, simpulan dan rekomendasi mungkin diabaikan dalam laporan pemeriksaan yang disiapkan secara teliti.

Kedudukan yang tepat dalam perusahaan dan yang diperkuat dengan dukungan manajemen, bagaimana juga akan memberikan kekuatan penuh dan pengaruh. Suatu jasa yang inovatif dan yang dipertimbangkan secara matang kepada pengambilan keputusan dalam perusahaan pada setiap tingkat, mengembangkan keinginan pelanggan untuk fungsi pemeriksaan, akan memungkinkan manajemen auditor masuk ke setiap area perusahaan dan menandatangani suatu kursi dalam panitia manajemen eksekutif. Secara konseptual, manajemen auditor seharusnya tidak melapor secara administratif kepada manajemen.

2.3. Laporan Management Audit

Pembuatan laporan pemeriksaan merupakan langkah akhir dari pelaksanaan tugas manajemen audit. Dalam tahap ini temuan-temuan dan rekomendasi untuk perbaikan kelemahan dan kekurangan unit organisasi yang diperiksa dikomunikasikan pada manajer, sehingga manajer dapat melaksanakan perbaikan-perbaikan terhadap unit organisasi yang dipimpinnya. Pelaporan yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. "Menyajikan fakta-fakta mengenai temuan pemeriksaan secara tepat dan jelas.

2. Kesimpulan yang dibuat didukung oleh temuan-temuan pemeriksaan.
3. Memberikan rekomendasi praktis atas penyelesaian masalah unit organisasi yang diperiksa”.

Bentuk laporan manajemen audit tidak ada ketentuan khusus seperti dalam finansial audit. Yang penting untuk diperhatikan dalam menyusun laporan adalah agar laporan sifatnya:

1. Singkat
2. Lengkap
3. Jelas
4. Objektif
5. Konstruksi

Laporan manajemen audit harus memenuhi norma pemeriksaan akuntan sebagaimana halnya akuntan publik. Jika dilihat dari bentuk penyajian laporan, bentuk laporan dapat dibagi atas:

A. Tertulis

1. Tabulasi
 - a. Laporan akuntansi formal
 - b. Statistik
2. Uraian/cerita singkat
3. Grafik

B. Lisan

1. Prestasi formal grup, ini dapat meliputi penggunaan berbagai alat
2. Konfirmasi konferensi individual.

2.4. Konsep Pengauditan

a. Proses Pengauditan

The American Accounting Association sebagaimana dikutip oleh Watne (Watne: 1990) mendefinisikan pengauditan sebagai berikut: *“Auditing is a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users”*. Dari definisi ini terlihat beberapa kata kunci yang terkait dengan audit dan bagaimana komputer mempengaruhinya yaitu:

Systematic Process.

Ini berarti pengauditan merupakan proses yang terstruktur dan logis. Untuk sistem yang terkomputerisasi, pendekatan yang sistematis dalam audit akan sulit dilakukan karena auditor tidak dapat melihat secara visual proses yang dilakukan oleh komputer atau *file* yang dihasilkan.

Memperoleh dan Mengevaluasi Bukti.

Bukti terkait dengan struktur pengendalian dan isi *file* yang dihasilkan oleh komputer. Bukti yang dikumpulkan harus membuktikan

bahwa struktur pengendalian telah berfungsi sebagaimana ditetapkan dan isi *file* yang dihasilkan komputer benar-benar mencerminkan transaksi perusahaan.

Memastikan kesesuaian antara asersi dengan standar yang ditetapkan

Proses memastikan kesesuaian akan menjadi lebih kompleks untuk transaksi yang diproses dengan komputer, karena sulit untuk memastikan apakah program komputer dan *file* yang diberikan kepada auditor independen benar-benar yang digunakan.

Mengkomunikasikan hasil pemeriksaan

Auditor independen tidak hanya mengkomunikasikan hasil pemeriksaan yang terkait dengan laporan keuangan tetapi juga temuan lain yang terkait dengan sistem pemrosesan data terkomputerisasi.

Memahami Struktur Pengendalian Internal, Penilaian Resiko Pengendalian dan *Substantive Testing*

Sebagai bagian dari proses sistematis di atas, auditor independen diharuskan untuk memahami struktur pengendalian internal. Pemahaman ini diperlukan untuk perencanaan audit. Tujuan memahami struktur pengendalian internal adalah untuk:

- Mengidentifikasi potensi salah saji yang mungkin akan terjadi dalam laporan keuangan.

- Mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi resiko salah saji yang material.
- Merancang pengujian substantif yang akan digunakan

Agar bisa merancang audit, auditor independen harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang tiga elemen struktur pengendalian internal yaitu lingkungan pengendalian, sistem akuntansi dan prosedur pengendalian.

Tahap berikutnya dari proses sistematis adalah menilai resiko pengendalian. Penilaian resiko pengendalian adalah proses mengevaluasi efektivitas kebijakan struktur pengendalian internal dan prosedur-prosedur untuk mencegah atau mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan. Untuk hal ini auditor melakukan *test of control*. Jika struktur pengendalian dirasa kuat maka auditor bisa mengurangi prosedur audit berikutnya (*substantive test*) yang akan dilakukan.

Tahap berikutnya dari proses pengauditan adalah prosedur *substantive test*. *Substantive tests* meliputi pengujian saldo (*tests of balances*) dan prosedur analisis (*analytical procedures*) terhadap informasi keuangan. Tujuan pengujian ini adalah menentukan apakah program komputer telah memproses transaksi dengan benar.

Dalam pengujian saldo auditor komputer akan memeriksa apakah isi *master file* dan *transaction file* merupakan hasil proses komputer.

Selanjutnya komputer akan sangat membantu auditor independen dalam melakukan prosedur analisis. Komputer dengan cepat dapat melakukan penghitungan rasio, *trend* analisis, menghitung prosentase dan lain-lain.

2.5. Penilaian Auditor Independen atas Resiko Pengendalian

Tujuan penilaian resiko pengendalian adalah mengevaluasi efektivitas struktur pengendalian internal dalam rangka mencegah terjadinya dan mendeteksi adanya salah saji material atas laporan keuangan. Resiko pengendalian dinilai dalam kaitannya dengan asersi laporan keuangan yaitu, keberadaan atau keterjadian (*existence or occurrence*), kelengkapan (*completeness*), hak dan kewajiban (*right and obligation*), penilaian atau alokasi (*valuation or allocation*), penyajian (*presentation and disclosure*).

Definisi dan Konsep Dasar Struktur Pengendalian Internal

Resiko pengendalian didefinisikan sebagai resiko bahwa suatu salah saji material dapat terjadi dalam suatu asersi tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh struktur pengendalian internal (SPAP:312.8). Salah saji ini bisa disengaja atau tidak disengaja. Struktur pengendalian dapat berupa kebijakan dan prosedur yang diciptakan oleh perusahaan untuk menjamin bahwa tujuan yang dibuat perusahaan akan tercapai. Terdapat tiga elemen struktur pengendalian internal yaitu lingkungan pengendalian, sistem akuntansi dan prosedur pengendalian. Tiga

elemen ini diharapkan mampu mencegah, mendeteksi dan mengoreksi adanya salah saji material.

- Lingkungan pengendalian (*control environment*) adalah berbagai faktor yang bisa memperkuat atau memperlemah efektivitas kebijakan dan prosedur yang dibuat oleh perusahaan. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- Filosofi manajemen dan gaya manajerial
- Struktur organisasi
- Fungsi dewan direksi dan dewan komite, terutama komite audit
- Metode pemberian otoritas dan tanggung jawab
- Metode pengendalian manajemen untuk memonitor dan menindaklanjuti kinerja manajerial, termasuk didalamnya fungsi internal audit
- Kebijakan dan praktek personalia
- Berbagai macam pengaruh eksternal terhadap operasional perusahaan.

Sistem akuntansi (*accounting system*) terdiri dari metode dan catatan yang dibuat untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasi, mencatat dan melaporkan transaksi perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Suatu sistem akuntansi yang efektif harus mampu untuk :

- Mengidentifikasi dan melaporkan seluruh transaksi yang sah
- Menyajikan suatu transaksi dengan cukup detail dan pada pos yang tepat dalam pelaporan keuangan
- Mengukur nilai transaksi dalam satuan moneter dengan cara yang tepat
- Mencatat suatu transaksi dalam periode akuntansi yang tepat
- Menyajikan transaksi sebagaimana mestinya dalam laporan keuangan.

Prosedur pengendalian (*control procedures*) adalah kebijakan dan prosedur yang terkait dengan lingkungan pengendalian dan sistem akuntansi. Prosedur tersebut meliputi:

- Otorisasi yang layak atas transaksi dan aktivitas
- Pembagian tugas
- Perancangan dan penggunaan dokumen dan catatan yang memadai
- Pengamanan yang memadai atas penggunaan *assets* dan catatan
- Adanya pemeriksaan independen atas kinerja dan jumlah nilai yang tercatat.

Memahami Struktur Pengendalian

Auditor harus memahami struktur pengendalian untuk merencanakan pengujian atas saldo dan transaksi. Masalah yang harus dilihat dalam pengujian tersebut adalah:

- Jenis salah saji yang dapat terjadi
- Resiko jika suatu salah saji terjadi
- Faktor-faktor yang mempengaruhi perancangan *substantive test*
- Penilaian resiko bawaan (*inherent risk*)
- Materialitas
- Komplexitas dan kerumitan operasional dan sistem perusahaan.
- Untuk mengerti tentang struktur pengendalian, auditor perlu mendapat informasi tentang :
 - Penggolongan transaksi perusahaan dalam laporan keuangan
 - Bagaimana suatu transaksi terjadi
 - Catatan akuntansi, dokumen pendukung, informasi yang hanya dapat dibaca dengan bantuan komputer dan akun-akun khusus dalam laporan keuangan
 - Bagaimana suatu transaksi diproses sehingga menghasilkan laporan keuangan.
 - Proses pelaporan keuangan yang digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan, termasuk estimasi akuntansi dan penyajiannya.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1. Pengaruh EDP terhadap Penilaian Auditor atas Resiko Pengendalian

Dalam lingkungan sistem informasi akuntansi yang berbasis komputer diperlukan pengendalian tambahan selain pengendalian secara umum seperti yang telah diuraikan di atas. Pengendalian tambahan tersebut adalah pengendalian umum (*general controls*) dan pengendalian aplikasi (*application controls*). Dalam bagian berikut diuraikan pengaruh EDP terhadap pengendalian dan jejak audit (*audit trail*), pengendalian umum (*general controls*) dan pengendalian aplikasi (*application controls*), penilaian resiko pengendalian dan pengujian pengendalian (*tests of controls*)

Pengaruh EDP terhadap Pengendalian Akuntansi

EDP mempengaruhi sistem pemrosesan data akuntansi. EDP menyebabkan perubahan dalam sistem akuntansi sehingga mempengaruhi karakteristik pengendalian. Perubahan pada sistem akuntansi dan karakteristik pengendalian mempengaruhi jejak audit (*audit trail*). Berikut beberapa contoh pengaruh EDP terhadap pemrosesan data akuntansi.

- Aktivitas yang sebelumnya terdesentralisasi dan dilakukan oleh beberapa tenaga administrasi dengan adanya komputer akan

- tersentralisasi dalam suatu program komputer. Contoh, sebuah program penghitungan gaji akan menggantikan tugas pegawai yang menghitung - gaji kotor, pegawai yang menghitung pajak penghasilan karyawan, pegawai yang menulis cek, pegawai yang membuat dan memposting ke buku besar dan pegawai yang memverifikasi seluruh kegiatan tersebut.
- Hilangnya jejak audit karena semakin sedikitnya dokumen yang terlibat dalam suatu transaksi. Tersimpannya prosedur, program dan data dalam suatu komputer menuntut auditor percaya terhadap komputer dan program untuk melihat langkah-langkah pemrosesan dan data yang terkait.
 - Semakin berkurangnya orang yang terlibat dalam pemrosesan data akuntansi karena adanya komputer, mengurangi pemeriksaan secara visual untuk mendeteksi kesalahan dibandingkan dengan pemrosesan secara manual.
 - Apabila suatu program salah maka program tersebut akan menyebabkan pemrosesan data yang salah secara sistematis dan berlangsung cepat.

Dengan adanya pengaruh EDP tersebut maka elemen struktur pengendalian harus dikaji ulang. Contoh, konsep pemisahan fungsi dalam sistem manual mungkin akan tergabung dalam satu program komputer. Seseorang akan dapat meng-*access* ke dalam suatu program dan *file* dan melakukan perubahan-perubahan tanpa terdeteksi.

Masalah berikutnya adalah otorisasi transaksi. Beberapa program mungkin akan mengotorisasi transaksi secara otomatis.

Jejak Audit (*audit trail*) Suatu Sistem EDP

Jejak Audit (*audit trail*) didefinisikan sebagai catatan yang memungkinkan sebuah transaksi dapat ditelusur dari dokumen sumber menuju ke sebuah ringkasan total (laporan keuangan) atau sebaliknya yaitu menyediakan jejak sebuah jumlah ringkasan total kembali menuju dokumen sumbernya. Catatan ini meliputi dokumen sumber, jurnal, buku besar, kertas kerja dan catatan lain pada sebuah sistem manual, *magnetic tapes*, disket dan *print out* sebuah sistem komputer.

Meskipun umumnya jejak audit digunakan oleh auditor pada saat pemeriksaan untuk memperoleh bukti pemeriksaan, manajemen juga berkepentingan terhadap jejak audit. Jejak audit membantu manajemen untuk menanggapi pertanyaan dari pelanggan, supplier, dan pemerintah atas status pembayaran, pelunasan, pengiriman dan perpajakan.

Sebuah sistem EDP dapat mempengaruhi jejak audit sebagai berikut:

- Dokumen sumber, terekam dalam sebuah *machine-readable input medium* yang sulit untuk di-*access* tanpa menggunakan bantuan komputer. Contoh perusahaan yang mempunyai sistem manual, dimana setiap *time card* dikirim ke lokasi yang terpusat untuk proses

penggajian. Komputer mengubah ke sistem *on-line* dimana data dimasukkan ke komputer melalui terminal. *Time card* dapat diisi dari 22 lokasi yang terdesentralisasi.

- Dalam beberapa sistem, dokumen sumber dapat dieliminasi melalui penggunaan *direct input devices*. Contoh, seorang salesman dapat meng-*input* setiap order pesanan ke dalam komputer dari pada menulis pesanan penjualan secara lengkap.
- Fungsi buku besar digantikan dengan *master file*
- Setiap pemrosesan data tidak harus menyediakan daftar transaksi atau jurnal.
- Tidak selalu diperlukan penyediaan output berupa *print out* secara rutin untuk catatan-catatan masa lalu. *File-file* dapat disimpan pada media komputer dan laporan hanya disediakan untuk informasi yang bersifat pengecualian.
- *File-file* disimpan pada sebuah *magnetic medium* yang tidak dapat dibaca kecuali dengan bantuan komputer dan program. Contoh *file* persediaan disimpan pada *magnetic tape* memerlukan penggunaan komputer dan sebuah program untuk *printout* atau analisis.
- Urutan pencatatan dan aktivitas pemrosesan sulit untuk diamati karena banyak yang dilakukan oleh komputer.

Pengendalian Umum (*General Controls*) dan Pengendalian Aplikasi (*Application Controls*)

Pengendalian tambahan diperlukan apabila komputer digunakan sebagai alat pemrosesan data. Pengendalian tambahan ini digunakan untuk merespon pengaruh EDP dalam pemrosesan data. Pengendalian tambahan tersebut dikenal dengan Pengendalian Umum (*General Controls*) dan Pengendalian Aplikasi (*Application Controls*). Pengendalian Umum memiliki pengaruh pervasif (*pervasive effect*), yang berarti jika pengendalian ini lemah maka akan memberikan pengaruh yang jelek terhadap pengendalian aplikasi. Karena alasan inilah maka Auditor akan memeriksa pengendalian aplikasi jika hasil penilaian terhadap pengendalian umum menunjukkan hasil yang lemah. Pengendalian Aplikasi didefinisikan sebagai pengendalian yang terkait dengan tugas aplikasi yang dilakukan oleh komputer.

Pengendalian Umum meliputi :

- Pengendalian Organisasi, Praktik Personalia, Standar Prosedur Operasional
- Pengendalian Pengembangan Sistem dan Pengendalian Dokumen
- Pengendalian *Hardware* dan Sistem *Software*
- Pengendalian Sistem Pengamanan.

Pengendalian Aplikasi meliputi:

- Pengendalian *Data Capture* dan *Batch Data Entry*
- Pengendalian *On-Line Entry, Processing* dan *Output*.

Pengendalian organisasi (*organization controls*) meliputi pemisahan fungsi antara pemakai (*user*) dengan bagian EDP dan pemisahan fungsi di dalam bagian EDP itu sendiri. Hal-hal yang perlu dikaji antara lain: apakah bagian EDP merupakan bagian dari bagian akuntansi atau merupakan bagian tersendiri, apakah ada pemisahan yang tegas antara *system analis*, *programmer* dan *operator*.

Praktik personalia (*personnel practices*) meliputi pengendalian yang seharusnya ada yang terkait dengan fungsi personalia, yaitu rekrutmen, pelatihan, promosi jabatan, penggajian dan sebagainya. Praktik personalia ini perlu dikaji karena bagaimanapun baiknya sebuah sistem apabila orang-orang yang terlibat tidak memiliki kompetensi dan moral yang baik maka tujuan sistem tersebut tidak akan tercapai.

Standar prosedur operasional (*standard operating procedures*) perlu dilakukan pengendalian untuk menjamin bahwa prosedur operasional suatu sistem mudah dimengerti dan dapat dilaksanakan dengan baik oleh semua orang yang terlibat dalam sistem tersebut. Pengendalian ini akhirnya akan mengurangi kesalahan yang diakibatkan oleh ketidaktahuan terhadap prosedur operasional.

Pengendalian pengembangan sistem dan dokumen (*systems development and documentation controls*) diperlukan untuk menjamin bahwa sistem yang dikembangkan dan diimplementasikan akan sesuai

dengan kebutuhan dan tujuan organisasi. Selanjutnya system yang diimplementasikan dipastikan sudah melalui serangkaian uji coba yang memadai. Pengendalian dokumen menjamin bahwa sistem yang ada telah didokumentasikan dengan benar dan dokumen telah disimpan dengan baik. Dokumen yang dikendalikan meliputi *system document*, *program document*, *operation document* dan *user document*.

Pengendalian *hardware* dan sistem *software* (*hardware and systems software controls*) dilakukan agar kesalahan dalam pemrosesan data yang diakibatkan oleh kerusakan *hardware* dan sistem *software* tidak terjadi. Hal ini terjadi karena secara mekanik suatu komputer tidak akan terlepas dari adanya kerusakan.

Pengendalian sistem pengamanan (*system security controls*) dilakukan agar hanya orang-orang yang berwenang yang dapat meng-*access* dan mengoperasikan sistem sehingga modifikasi terhadap program atau *file* tidak terjadi. *System security* melindungi fasilitas komputer, peralatan, program dan data dari kerusakan yang diakibatkan oleh lingkungan dan manusia.

Pengendalian aplikasi meliputi pengendalian terhadap proses data yang dilakukan oleh komputer. Pengendalian tersebut mulai dari *data capture*, *data entry*, *data processing* dan *output*. Pengendalian terhadap *data capture* dan *data entry* untuk menjamin bahwa data yang dimasukkan

ke dalam sistem adalah benar dan valid. Pengendalian terhadap *data processing* dilakukan untuk menjamin bahwa data yang telah *di-input* kedalam komputer terproses dengan benar sesuai dengan program yang digunakan. Pengendalian output dilakukan untuk menjamin bahwa setiap output yang dihasilkan oleh sistem akan diterima hanya oleh orang yang berwenang.

Penilaian Resiko Pengendalian

Penilaian auditor terhadap resiko pengendalian dipengaruhi oleh pengendalian EDP dan jejak audit. Pendekatan umum dalam penilaian resiko pengendalian melibatkan pengertian yang mendalam terhadap struktur pengendalian, *test of controls* dan menentukan strategi audit. Dalam melakukan prosedur ini auditor harus menilai pengendalian yang terkait dengan penggunaan komputer sebagai alat pemrosesan data.

Pemeriksaan komputer memerlukan penilaian pengendalian dalam dua area di luar komputer yaitu :

- Auditor harus menilai pengendalian dalam semua aplikasi yang digunakan.

Penilaian ini dilakukan baik secara manual, mekanik maupun dengan bantuan komputer.

- Auditor harus menilai pengendalian yang terdapat di bagian EDP dan bagian pemakai (*user*). Penilaian ini meliputi evaluasi atas pengendalian

EDP dan pengendalian *user*. Pengendalian EDP meliputi pengendalian yang dilakukan oleh personel EDP atau komputer itu sendiri dalam melakukan *input, process* dan *output*.

Dalam menilai resiko pengendalian, auditor memiliki tiga alternatif dalam kegiatannya yaitu:

- Auditor menyimpulkan bahwa resiko pengendalian cukup rendah sebagai dasar untuk membatasi pengujian substantif. Auditor kemudian akan merancang pengujian substantif berdasarkan kesimpulan resiko pengendalian yang rendah ini.
- Auditor menyimpulkan bahwa resiko pengendalian adalah tinggi karena pengendalian-pengendalian yang terkait dengan EDP adalah lemah. Karena auditor menyimpulkan bahwa pengendalian EDP lemah maka auditor tidak akan melakukan pengujian terhadap pengendalian (*test of controls*) tetapi langsung melakukan *substantive test*.
- Auditor memutuskan untuk tidak melakukan penilaian resiko pengendalian karena pengendalian EDP kuat dan pekerjaan tambahan untuk menilai resiko tersebut dalam biaya tidak efektif.

Selain menilai resiko pengendalian, auditor EDP juga akan menilai *user controls* dan hubungan antara *user controls* dan *EDP controls* untuk masing-masing aplikasi.

Ada beberapa alasan auditor memutuskan untuk menilai *user controls* yaitu:

- Auditor menyimpulkan bahwa fokus terhadap *user controls* akan lebih efisien biayanya daripada fokus pada *EDP controls*.
- Auditor memfokuskan pada *user controls* sesudah menyimpulkan bahwa *EDP controls* adalah lemah.
- Auditor menyimpulkan bahwa gabungan antara *user controls* dan *EDP controls* adalah pendekatan terbaik untuk menentukan keseluruhan resiko pengendalian.

Pengujian Pengendalian dalam Komputer Auditing

Pengujian pengendalian di dalam komputer *auditing* serupa dengan pengujian dengan sistem manual karena tujuannya adalah untuk menentukan apakah pengendalian telah berfungsi sesuai dengan yang sudah ditetapkan atau belum.

Pengujian ini berbeda karena melibatkan komputer di dalamnya, sehingga diperlukan prosedur-prosedur yang khusus. Untuk menguji pengendalian umum, auditor lebih banyak menggunakan cara manual untuk memeriksanya. Pemeriksaan terhadap organisasi, praktik personalia, prosedur dokumentasi, prosedur testing dan perubahan program serta prosedur lainnya yang terkait dengan pengoperasian EDP akan lebih banyak

diperiksa dengan cara manual. Sebaliknya untuk pengujian pengendalian aplikasi akan lebih banyak menggunakan dan melibatkan komputer.

3.2. *Substantive Testing* : Kecukupan Pengumpulan Bukti yang Kompetensi

Setelah menilai resiko pengendalian, auditor mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Pengumpulan bukti ini dikenal dengan istilah *substantive test*. Tujuan *substantive test* adalah untuk mendeteksi adanya kesalahan (*error*) data keuangan di dalam neraca atau akun-akun. Apakah jumlah yang dicatat valid dan didukung oleh dokumen-dokumen yang memadai. Apakah semua transaksi yang terjadi dan seharusnya dicatat sudah benar-benar dicatat. Apakah semua transaksi telah diklasifikasikan ke akun yang tepat. Apakah transaksi tersebut telah dicatat pada waktu dan dalam jumlah yang semestinya.

Ada dua komponen dalam *substantive test* yaitu:

1. Pengujian detail transaksi dan pengujian saldo

Ruang lingkup dan pendekatan pengujian detail transaksi dan saldo akan berbeda-beda tergantung kerumitan sistem yang digunakan. Semakin kompleks sistem komputernya, semakin sulit untuk menelusuri transaksi-transaksi yang terjadi.

2. Prosedur analitis

Prosedur analitis dalam komputer *auditing* tidak berbeda dengan sistem manual. Prosedur analitis dilakukan untuk mendeteksi hubungan

yang tidak wajar diantara data dan informasi keuangan. Aspek utama dalam prosedur analitis adalah membandingkan sekumpulan informasi-informasi keuangan, misal: membandingkan laporan keuangan tahun ini dengan tahun lalu, hasil aktual dengan anggaran, membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dengan industri sejenis dan sebagainya. Dalam komputer *auditing* prosedur ini semakin dipermudah karena rumus-rumus perbandingan yang digunakan untuk analisis bisa dimasukkan ke dalam program komputer.

3.3. Peran *Computer Auditor* dan Komputer dalam Melakukan *Test of Controls* dan *Substantive Test*

Siapa yang melakukan tugas *computer auditing*?

Computer auditor bisa merupakan bagian dari *internal auditor* atau auditor independen. Auditor independen melakukan pengujian pengendalian dan pengujian substantif dalam rangka memperoleh bukti yang cukup untuk mendukung pendapatnya atas kewajaran laporan keuangan yang diperiksa. *Internal auditor* juga menjalankan pengujian yang sama dalam rangka menguji efektivitas pengendalian internal dan memperbaiki apabila dijumpai ketidakefektifan. Komputer mempunyai peran dalam melaksanakan berbagai pengujian pada pemrosesan EDP.

Teknik Pemeriksaan Komputer Apa yang Tersedia ?

Terdapat banyak teknik yang dapat digunakan oleh komputer auditor. Memilih sebuah teknik yang cocok dengan tugas audit dapat menjadi sangat

sulit. Teknik pemeriksaan bisa dilakukan tanpa pemrosesan data, dengan perosesan data atau menciptakan data simulasi untuk menguji program yang ada.

Bagaimana Teknik *Auditing* Komputer Dilakukan?

Macam-macam skenario dapat digunakan untuk mengorganisasi teknik-teknik *auditing* komputer. Pengauditan dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu *auditing around the computer*, *auditing through the computer* dan *auditing with the computer*.

Auditing around the computer dilakukan dengan memeriksa dan merekonsiliasi input dengan output yang dihasilkan oleh komputer. Komputer hanya dianggap sebagai mesin pembukuan dan auditor tidak memeriksa bagaimana sebuah informasi diproses oleh komputer. *Auditing through the computer* berarti auditor menganggap komputer dan program-program yang ada didalamnya sebagai target audit. Target berarti bahwa auditor berfokus pada komputer dan program-programnya secara langsung sebagai pengganti pemeriksaan terhadap hasil dari proses komputer seperti *print-out* atau *files*.

Titik tekan auditor adalah pemeriksaan pada *operating system software* dan *application program software*. *Auditing with the computer* memberlakukan komputer dan program-programnya sebagai alat auditor

untuk melakukan audit. Komputer dipakai sebagai alat untuk pengambilan sample, untuk *scan* terhadap piutang dan menyiapkan surat konfirmasi.

Pendekatan *through* dan *around* kadang-kadang digunakan dalam kombinasi. Auditor memeriksa dengan *through* dan *around* komputer atau menggunakan kombinasi dari pendekatan-pendekatan ini adalah sebuah fungsi dari banyak hal. Diantaranya adalah efisiensi biaya dari pendekatan yang ada, keuntungan yang dicapai, tersedianya komputer dan programnya, tersedianya jejak audit dan dokumen pendukungnya serta kompetensi auditor dibidang komputer.

Masalah berikutnya yang harus dipecahkan oleh auditor adalah masalah kapan *auditing* dilaksanakan, pada saat proses berjalan atau pada saat proses sudah selesai. *Auditing* pada proses yang sedang berjalan berarti *auditing* dilakukan pada saat proses sedang berjalan. Hal ini berarti informasi dikumpulkan dan prosedur audit dilakukan pada saat program sedang berjalan. *Auditing* pada saat proses sudah selesai berarti *auditing* dilakukan pada saat proses sudah selesai. Prosedur ini biasanya dilakukan dengan mencetak hasil sebuah program aplikasi.

Masalah lain yang harus dijawab juga adalah dimana *auditing* akan dilakukan, pada fase proses atau pada hasil proses. *Auditing* pada fase proses berkaitan dengan menilai resiko pengendalian yang meliputi penilaian pengendalian umum dan pengendalian aplikasi. *Auditing* pada

hasil proses berkaitan dengan pengumpulan bukti yang cukup dengan penekanan pada saldo masing-masing akun.

Masalah terakhir yang harus dijawab adalah penentuan bagian yang akan diaudit. Bagian yang diaudit bisa berupa program, *files* atau *systems*.



BAB IV

KESIMPULAN

Konsep auditing berkaitan dengan penilaian resiko dan cara pengujiannya serta pengujian lain yang dilakukan untuk mendapatkan bukti yang cukup untuk mendukung pendapat auditor independen. Dalam menilai resiko pengendalian untuk perusahaan yang menggunakan teknologi komputer, auditor independen harus mempertimbangkan resiko pengendalian yang timbul sebagai akibat digunakannya teknologi komputer. Pengendalian tambahan yang harus dilihat meliputi pengendalian umum (*general control*) dan pengendalian aplikasi (*application control*). Auditor dalam melakukan pemeriksaan terhadap komputer dapat menggunakan atau menggabungkan tiga pendekatan yaitu pendekatan *auditing around the computer*, *auditing through the computer* dan *auditing with the computer*.

DAFTAR PUSTAKA

Boyton William C., Walter G. Kell (1996), *Modern Auditing*, 6th Edition, New York: John Wiley & Son,.

Ikatan Akuntan Indonesia (1994), *Standard Profesional Akuntan Publik*, Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.

Watne Donald A., Peter B.B. Turney (1990), *Auditing EDP Systems*, 2nd Edition, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hal, Inc.